

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Pembelajaran Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar

2.1.1.1 Pengertian dan Konsep Pembelajaran Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar

Konsep dasar media jika ditelusuri secara leksikal berasal dari bahasa Latin yaitu medium yang berarti 'antara'. Menurut Smaldino, Lowther, dan Russel (2014) dalam Dewi & Budiana, (2018:4) media merujuk pada instrumen-instrumen yang dapat membawa sebuah informasi yang dibawa pengajar dari sebuah sumber belajar kepada pembelajar. Menurut Sanaky (2015) dalam Dewi & Budiana, (2018:4) kata kunci dari media pembelajaran antara lain: adanya alat atau instrumen pengantar, adanya kegiatan menyalurkan informasi atau materi pembelajaran, adanya keterlibatan instrumen fisik dalam menyalurkan materi pembelajaran, adanya sumber belajar yang merupakan asal diperolehnya materi pembelajaran, dan keterkaitan antara pembelajar, pengajar, materi, dengan tujuan pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat komunikasi pada saat kegiatan belajar mengajar yang digunakan oleh guru dan siswa (Sumiharsono, Hasanah, Ariyanto, & Abadi, 2017:19). Sementara itu, menurut Sudjana dan Rivai (2010) Dewi & Budiana, (2018:4) konsep dasar media pembelajaran adalah adanya alat bantu mengajar yang merupakan bagian dari lingkungan belajar yang dioptimalkan oleh pengajar.

Dari beberapa definisi ahli di atas, konsep dasar media pembelajaran bahasa adalah (1) instrumen fisik, (2) berfungsi sebagai perantara pesan-pesan atau materi pembelajaran bahasa, (3) adanya peran pengajar dalam merancang sebuah strategi berinteraksi dengan pembelajar dalam proses pembelajaran, (4) adanya sumber belajar, serta (5) adanya hubungan antara pengajar, pembelajar, materi pembelajaran bahasa, dengan tujuan pembelajaran. Jadi, konsep dasar media pembelajaran bahasa adalah suatu instrumen fisik, baik hardware maupun software yang diambil dari suatu sumber belajar untuk kemudian dengan suatu strategi pembelajaran dimanfaatkan pengajar untuk menyampaikan pesan-pesan,

informasi, atau materi kepada pembelajar agar terjadi interaksi yang multiarah sehingga tujuan pembelajaran bahasa tercapai. Terbangunnya interaksi multiarah dalam pembelajaran bahasa pada akhirnya akan mempertinggi efektivitas pembelajaran dan meningkatkan motivasi pembelajar (Dewi & Budiana, 2018:4)

Kartu kata merupakan media yang dipakai sebagai media pembelajaran anak usia dini dalam mengenal kata. Kartu kata merupakan media yang mudah di jumpai dan harganya murah serta mempunyai warna yang dapat menarik perhatian anak serta mudah penggunaannya. Di samping anak dapat belajar membaca serta dapat mengenal kata, anak juga bisa mengenal warna serta mengenal kosa kata (Sumardjan, Hamidulloh Ibda, & Dian Marta Wijayanti, 2017:69).

Pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Kartu Kata adalah media visual yang digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan yang berupa kertas tebal yang berbentuk persegi panjang yang berisikan kata yang di dalamnya berisi gambar yang sesuai dan kata sesuai dengan gambar tersebut. Media ini juga dibuat dengan jelas disertai gambar yang menarik dan berwarna-warni. Media ini dimainkan dengan menggunakan papan flannel yang terdiri dari kantung-kantung kecil yang nantinya untuk menaruh Kartu Kata. Seri gambar atau kata yang tersedia bermacam-macam sesuai dengan tema yang diajarkan.

Penjelasan yang variatif di atas, dapat disimpulkan bahwa media kartu merupakan suatu alat, suatu perantara berupa potongan kertas yang berisi berbagai macam hal. Mulai dari gambar, tulisan berupa pertanyaan, jawaban dan lainnya untuk memudahkan siswa dalam belajar. Media kartu tidak hanya menjadi media saja, melainkan juga menjadi bagian dari materi pembelajaran karena di dalamnya memuat informasi dan pesan dari materi pelajaran tersebut (Sumardjan et al., 2017:69).

2.1.1.2 Pemilihan Media yang Tepat untuk Anak Usia Dini

Dalam pemilihan media pembelajaran untuk anak usia dini, ada beberapa dasar pertimbangan atau kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran bukanlah hal yang sederhana meskipun tidak perlu dipandang rumit Maknanya ialah perlunya pengetahuan

wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukannya dengan tepat, sehingga keputusan yang diambil sesuai dengan kebutuhan yang ada. Pada dasarnya pertimbangan untuk memilih suatu media sangatlah sederhana yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak. Yang menjadi pertanyaan adalah apa ukuran atau kriteria kesesuaian tersebut. Beberapa faktor perlu dipertimbangkan, misalnya: tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau sasaran, jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio, visual, gerak, dan seterusnya), keadaan latar atau lingkungan, kondisi setempat dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya harus diterjemahkan dalam norma atau kriteria keputusan pemilihan (Virdyna, 2020:65).

Penetapan rambu-rambu dan kriteria untuk pemilihan media pembelajaran merupakan patokan yang harus dijadikan pegangan bersama. Rambu-rambu tersebut diperlukan agar dapat menyediakan berbagai media pembelajaran yang tepat dan berdaya guna tinggi. Dalam konteks pemilihan media pembelajaran untuk anak usia dini, beberapa dasar pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran tersebut diantaranya adalah:

1. Media pembelajaran yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan pemakai (anak usia dini) yang dilayani serta mendukung tujuan pembelajaran.
2. Media pembelajaran yang dipilih perlu didasarkan atas azas manfaat, untuk apa dan mengapa media pembelajaran tersebut dipilih.
3. Pemilihan media pembelajaran hendaknya berposisi ganda baik berada pada sudut pandang pemakai (guru, anak) maupun dari kepentingan lembaga. Dengan demikian kepentingan kedua belah pihak akan terpelihara dan tidak ada yang dirugikan manakala kepentingan masing-masing ada yang kurang selaras.
4. Pemilihan media pembelajaran harus didasarkan pada kajian edukatif dengan memperhatikan kurikulum yang berlaku, cakupan bidang pengembangan yang dikembangkan, karakteristik peserta didik serta aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan dalam arti luas.
5. Media pembelajaran yang dipilih hendaknya memenuhi persyaratan kualitas yang telah ditentukan antara lain relevansi dengan tujuan, persyaratan fisik,

kuat dan tahan lama, sesuai dengan dunia anak, sederhana, atraktif dan berwarna, terkait dengan aktivitas bermain anak serta kelengkapan yang lainnya.

6. Pemilihan media pembelajaran hendaknya memperhatikan pula keseimbangan koleksi rounded collection) termasuk media pembelajaran pokok dan bahan penunjang sesuai dengan kurikulum baik untuk kegiatan pembelajaran maupun media pembelajaran penunjang untuk pembinaan bakat, minat dan keterampilan yang terkait.
7. Untuk memudahkan memilih media pembelajaran yang baik perlu kiranya menyertakan alat bantu penelusuran informasi seperti katalog, kajian buku, review atau bekerjasama dengan sesama komponen fungsional seperti guru-guru atau kepada pimpinan lembaga PAUD dalam forum KKG (kelompok kerja guru], misalnya para guru dari berbagai lembaga PAUD dimungkinkan untuk saling tukar informasi mendiskusikan berbagai hal yang berkaitan dengan peningkatan proses belajar mengajar (PBM) dan tentang kondisi keberadaan media pembelajara yang diperlukan (Virdyna, 2020:66-67).

Bila pesan pembelajaran yang ingin ditampilkan apakah akan berfungsi sebagai sarana belajar (media) atau sarana mengajar (peraga). Kemudian prosedur selanjutnya ialah menentukan strategi pembelajarannya, yaitu apakah ingin memberikan pengalaman belajar sikap, keterampilan fisik atau kognitif. Pemilihan strategi ini harus dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan kriteria sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Berdasarkan kriteria tersebut media-media yang ada akan dipilih untuk selanjutnya digunakan dalam pembelajaran (Virdyna, 2020:67).

2.1.1.3 Langkah-Langkah Pembelajaran Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar

Langkah-langkah dalam permainan kartu kata bergambar dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Persiapkan media yang akan digunakan saat bermain
- b. Kondisikan anak sebelum memulai permainan
- c. Bagi anak ke dalam beberapa kelompok

- d. Bagikan masing-masing kelompok kartu kata bergambar kepada anak
- e. Tanyakan kepada anak gambar apa yang telah didapat
- f. Guru meminta anak menyebutkan satu-persatu huruf yang ada pada kartu kata bergambar yang telah didapat
- g. Guru meminta anak menempelkan rangkaian kata sesuai dengan gambar yang telah didapat secara bergantian di masing-masing kelompoknya
- h. Setelah menempel, guru meminta anak untuk mencocokkan kata dengan gambar yang terdapat pada media kartu kata bergambar
- i. Lalu guru meminta anak mengelompokkan media kartu kata bergambar dengan huruf awalan yang sama.
- j. Setelah selesai, tanyakan kembali kepada masing-masing kelompok gambar apa saja yang telah didapat (Ayuningtyas, 2016:297).

2.1.2. Keterampilan Membaca Permulaan

1.1.2.1 Pengertian dan Konsep Keterampilan Membaca Permulaan

Keterampilan (skill) berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (Suprihatiningsih, 2016:51). Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran atau nalar, sedangkan perbuatan yang efisien dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitas (Lisa, 2019:123). Keterampilan memiliki beberapa unsur kemampuan, yaitu : kemampuan olah pikir (psikis) dan kemampuan olah perbuatan (fisik). keterampilan bahasa diaartikan sebagai kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara (Susanto, 2016).

Unsur keterampilan umum harus mengandung makna yang sesuai dengan rincian unsur keterampilan umum. Unsur keterampilan khusus harus menunjukkan kemampuan kerja metode atau cara yang digunakan dalam kerja tersebut, dan tingkat mutu yang dapat dicapai, serta kondisi/proses dalam mencapai hasil tersebut (Alhamuddin, 2019:113). Membaca adalah proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi. Membaca secara umum dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Sebagai suatu keterampilan

berbahasa, membaca berhubungan dengan keterampilan berbahasa lainnya (Hidayat, 2018:34). Thorndike (1967) dalam Hidayat, (2018:35) berpendapat bahwa “membaca merupakan proses berpikir atau bernalar. Keterampilan membaca termasuk salah satu keterampilan reseptif, di samping keterampilan mendengarkan, sehingga merupakan komponen pemahaman. Artinya, dibutuhkan proses berpikir yang memadai dan mendukung agar dapat memahami informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca”.

Nurhadi (2008:13) dalam Ibda & Arifah, (2020:48) berpendapat bahwa keterampilan membaca merupakan sebuah keterampilan yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan.

Membaca melibatkan proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif, yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang isi bacaan itu, serta penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan tersebut (Depdikbud, 1985; Depdiknas, 2009 dalam Hidayat, 2018:35). Definisi ini sesuai untuk menjelaskan pengertian membaca untuk keperluan akademik, terutama di tingkat pendidikan tinggi, yakni membaca kritis dan kreatif.

Thorndike dalam Bangsawan, (2018:ix), mengungkapkan bahwa “faktor pengaruh keluarga yang sangat tinggi kontribusinya dalam mempengaruhi terbentuknya minat serta kemahiran membaca pada anak-anak. Bahkan Thorndike menyatakan bahwa tidak terdapat indikasi bahwa anak-anak yang memiliki minat serta kemahiran membaca unggul sebagai akibat langsung (pengaruh) dari pengajaran membaca yang diselenggarakan di sekolah-sekolah. Sebaliknya berkat pengaruh serta dukungan keluarga minat serta keterampilan membaca mereka terbentuk”.

1.1.2.2 Jenis Proses Membaca

Darmadi, (2019:56-60) menjelaskan jenis proses membaca ada 5 (lima), yaitu:

1. Membaca Sebagai Proses Sensoris.

Kegiatan awal yang dilakukan oleh pembaca adalah menerima rangsangan yang berupa simbol-simbol tulisan. Rangsangan atau isyarat masuk lewat mata atau lewat saraf-saraf jari jika rangsangan berupa Braille. Pembaca membedakan secara visual diantara simbol- simbol grafis (huruf atau kata). Proses visual dapat diamati lebih jelas pada membaca permulaan. Pembaca permulaan akan melakukan membaca secara struktural, analisis atau sintesis, atau pembaca menggunakan metode SAS. Membaca struktural (S) adalah membaca bacaan yang berupa kalimat-kalimat secara struktural, yaitu membaca kata demi kata yang menyusun kalimat yang dibacanya. Kalimat dipandang sebagai susunan dari kata-kata yang berstruktur. Membaca analisis merupakan membaca dengan cara menganalisis (mengurai) unsur bacaan yang besar, kalimat yang dibaca menjadi kata-kata, kata-kata menjadi suku kata- suku kata, dan suku kata menjadi huruf-huruf. Membaca secara sintesis adalah membaca dengan cara mensintesis (merangkai) unsur pembentuk bacaan yang kecil menjadi yang lebih besar, yaitu merangkai huruf- huruf menjadi suku kata, suku kata-suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat.

2. Membaca Sebagai Suatu Proses Psikologi.

Membaca dengan proses psikologi ialah membaca yang melibatkan unsur psikis atau mental dalam memahami suatu informasi. Unsur psikologi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal membaca meliputi, intelegensi, usia mental, sikap, kemampuan persepsi, dan tingkat kemampuan membaca. Faktor eksternal pembaca meliputi jenis kelamin, tingkat social ekonomi, bahasa, ras, kepribadian sikap, dan pertumbuhan fisik. Faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca banyak, namun yang paling banyak dan paling konsisten diteliti dan dikaji adalah faktor intelegensi. Para ahli sependapat bahwa intelegensi adalah faktor yang penting. Intelegensi umum mempunyai arti penting dalam kesiapan membaca karena merupakan angka rata-rata perkembangan mental yang banyak tingkatannya. Seseorang yang

mempunyai skor IQ menurut Binet di bawah 25 biasanya tidak pernah mencapai kematangan mental yang layak untuk belajar membaca. Pembaca yang mempunyai skor IQ di bawah 50 akan mengalami kesulitan dalam memahami materi bacaan yang abstrak dan materi-materi yang sukar. Pembaca yang mempunyai skor IQ diantara 50 dan 70 akan mampu membaca.

3. Membaca Sebagai Proses Perseptual.

Proses perseptual dalam membaca terdiri atas empat bagian yaitu, kesadaran akan rangsangan visual, kesadaran akan persamaan pokok untuk mengadakan klarifikasi umum kata-kata, klasifikasi lambing-lambang visual untuk kata-kata yang ada di dalam kelas umum, dan identifikasi kata-kata yang dilakukan dengan jalan menyebutkannya. Pada umumnya orang sepakat bahwa persepsi itu mengandung stimulus asosiasi makna dan interpretasinya berdasarkan pengalaman tentang stimulus itu dan respons yang menghubungkan makna dengan stimulus atau lambing yang diterimanya. Pembaca mengaitkan atau membandingkan antara pengalaman yang sudah ada pada otak dan informasi yang diperoleh dari membaca. Teknik membaca yang memanfaatkan stimulus asosiasi makna dan interpretasi dalam mengingat informasi yang diperolehnya adalah teknik link dan peg. Teknik link merupakan teknik menghafal yang digunakan untuk menghafal isi atau informasi dalam bacaan dengan menciptakan asosiasi dan menghubungkan satu informasi atau ide dengan informasi atau ide lainnya. Teknik peg merupakan teknik mengingat yang digunakan untuk menghafalkan isi atau informasi bacaan dengan menciptakan hubungan atau asosiasi antara informasi yang ada dalam bacaan dengan asosiasi yang dibentuk oleh pembaca. Teknik ini mempunyai kesamaan dengan teknik link, yaitu sama-sama menggunakan pola kerja hubungan dan asosiasi. Perbedaannya adalah teknik ini lebih lebih sederhana dan terbatas dibanding teknik link dan asosiasi. Pada teknik ini berbentuk format yang sudah tetap. Pada teknik peg yang dihafal berupa informasi yang lebih sedikit dan sifat hubungan asosiasi lebih sederhana, yaitu menghubungkan dan mengasosiasikan antara informasi yang ada dalam bacaan dengan informasi yang sudah jelas dan tetap. Format asosiasi yang tetap sebelumnya dibuat oleh pembaca secara baku.

4. Membaca Sebagai Proses Penyimpanan.

Membaca adalah proses penyimpanan informasi yang pada suatu saat dibutuhkan untuk dikeluarkan atau diretrif. Penyimpanan dilakukan agar informasi yang diperolehnya tidak hilang dan lupa. Penyimpanan adalah proses atau peristiwa mental untuk menyimpan informasi yang diperoleh dari proses acquisition. Seseorang secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman yang baru diperolehnya ketika mengalami proses acquisition. Peristiwa penyimpanan melibatkan fungsi short term dan long term. Semua informasi yang diterima seseorang sebelum masuk dan diproses oleh subsistem akal pendek atau short term memory terlebih dahulu disimpan sesaat (sepersekian detik) dalam tempat penyimpanan sementara yang disebut sensori memori atau sensori register yaitu subsistem penyimpanan pada syaraf indera penerima informasi. Dalam dunia kedokteran subsistem ini disebut saraf sensori yang berfungsi mengirim impuls ke otak.

5. Membaca Sebagai Suatu Proses

Perkembangan Keterampilan. Membaca merupakan proses menerapkan seperangkat keterampilan. Keterampilan tersebut terkait dengan aspek mekanik dan pemahaman. Untuk dapat membaca, pembaca perlu mempunyai sejumlah keterampilan yang diperlukan saat membaca. Di samping itu, pembaca perlu berlatih menerapkan keterampilan yang dimilikinya. Saat membaca, pembaca melibatkan latihan yang sangat kompleks bergantung pada bermacam-macam faktor. Proses perkembangan keterampilan membaca mempunyai tiga sifat yaitu, ketampilan bersifat berlanjut, objektif, dan dapat digeneralisasikan. Keberlanjutan proses perkembangan keterampilan dalam pendidikan ditandai dengan tingkat sekolah. Perkembangan keterampilan membaca itu bersifat objektif karena dalam perkembangannya tidak tergantung pada materi, metode atau tingkatan-tingkatan akademis. Bagian yang penting dalam proses keterampilan adalah mengidentifikasi keterampilan yang akan diajarkan. Apabila keterampilan tertentu sudah dapat diidentifikasi, metode pembelajaran membaca dan materinya sudah dapat ditentukan. Keterampilan itu dapat digeneralisasikan sehingga anak yang telah menguasai keterampilan tersebut dituntut untuk dapat meneruskannya kapan saja dan dimana saja jika situasinya menghendaki penggeneralisasian itu.

1.1.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Membaca

Kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan yang kompleks artinya dalam kegiatan membaca, seorang melibatkan akal dan pikirannya dalam memahami bacaan tersebut dan butuh aktivitas fisik dalam menggerakkan mata untuk membaca dan melisankan tulisan untuk dapat didengar dan dimengerti baik oleh pembaca maupun pendengar. Keterampilan membaca merupakan suatu kemampuan yang kompleks, banyak faktor yang mempengaruhinya. Arnold dalam Farida Rahim (2008) dikutip Anggraeni & Alpian, (2020) faktor yang memengaruhi membaca permulaan adalah:

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis ini meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, jenis kelamin, dan kelelahan. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam membaca. Kesehatan fisik yang dimaksudkan misalnya kesehatan alat berbicara, penglihatan, dan pendengaran. Selain itu, kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi siswa untuk belajar, khususnya belajar membaca.

2. Faktor Intelektual

Intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Semakin tinggi intelegensi seseorang semakin mudah untuk dilatih dan belajar dari pengalaman. Namun secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga ikut mempengaruhi kemampuan membaca anak.

3. Faktor Lingkungan

Kemampuan membaca juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang meliputi latar belakang dan pengalaman siswa di rumah serta sosial ekonomi keluarga siswa. Dari beberapa faktor tersebut dijelaskan seperti berikut.

a. Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah.

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah yang merupakan miniatur masyarakat juga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri dalam masyarakat. Kondisi rumah yang harmonis, perilaku orang tua yang dapat memacu anak dalam bidang pendidikan akan berpengaruh terhadap usaha belajar anak. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, dan senang membacakan cerita terhadap anaknya, biasanya memacu anak untuk senang membaca sehingga akan muncul pengalaman pada diri anak. Berbeda dengan kondisi rumah yang tidak harmonis, orang tua yang tidak suka membaca, tidak mempunyai koleksi buku akan berdampak pada kemampuan membaca anak. Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar anak.

b. Faktor sosial ekonomi.

Menurut Crawley dan Mountain yang dikutip Sukirno (2009: 12) menjelaskan bahwa faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Semakin tinggi status sosial ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak yang tinggal di rumah yang menyediakan bacaan, banyak aktivitas membaca akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

4. Faktor Psikologis

Faktor ini meliputi tiga hal yaitu motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Motivasi. Motivasi menjadi faktor kunci dalam belajar membaca. Crawley dan Mountain (Farida Rahim, 2008: 20) mengemukakan bahwa motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Motivasi belajar mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa.

b. Minat. Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimulus yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan, atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman

yang telah distimuli oleh kegiatan itu sendiri. Pada dasarnya minat baca seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, sebagai berikut.

- 1) Faktor dari dalam adalah faktor yang berasal dari diri individu, yaitu meliputi pembawaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, keadaan kesehatan, dan keadaan jiwa serta kebiasaan.
- 2) Faktor dari luar adalah keadaan yang memberikan dan membentuk minat baca. Faktor dari luar ini meliputi buku atau bahan bacaan, kebutuhan anak, dan faktor lingkungan.

c. Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Pada kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri terdapat tiga aspek yang mempengaruhinya, yaitu stabilitas emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok, yaitu sebagai berikut.

- 1) Stabilitas emosi. Siswa yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan akan kesulitan dalam pembelajaran membaca. Sebaliknya siswa yang mudah mengontrol emosinya akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya.
- 2) Percaya diri. Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Mereka yang kurang percaya diri di dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikannya. Sebaliknya, siswa yang memiliki rasa percaya diri akan mampu mengerjakan tugas yang diberikannya.
- 3) Kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Sikap berpartisipasi dalam kelompok akan menentukan keberhasilan dalam mendiskusikan hasil bacaan. Siswa yang memiliki keberanian menyampaikan pendapat akan memperoleh banyak hal yang berhubungan dengan isi bacaan. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki keberanian tidak banyak pengalaman yang didapat.

Berdasarkan hal di atas, faktor-faktor membaca dapat dilihat dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berhubungan dengan kemampuan yang ada dalam diri anak itu seperti kesehatan fisik, intelegensi, motivasi, minat, dan kematangan. Faktor-faktor tersebut juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan, lingkungan yang memiliki budaya baca yang baik pula akan mempengaruhi motivasi dan minat baca siswa. Jadi,

sebagai seorang pendidik, kita harus dapat mengidentifikasi faktor penyebab kemampuan membaca siswa yang memiliki kesulitan membaca ataupun siswa yang cepat tanggap terhadap bacaan.

1.1.2.4 Tahap Perkembangan Membaca Permulaan

Cochrane et al dalam (Dhieni, 2008), perkembangan dasar kemampuan membaca permulaan pada anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap yakni:

a. Tahap Fantasi (*Magical Stage*)

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, berpikir bahwa buku itu penting dengan cara membolak-balik buku berulang kali, dan suka membawa buku kesukaannya. Pada tahap ini orang tua hendaknya memberikan contoh akan arti pentingnya membaca dengan membaca di hadapan anak (memberi teladan), sering membacakan cerita bergambar pada anak, dan sebagainya.

b. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku. Orang tua perlu memberikan rangsangan dengan membacakan buku pada anak (anak melihat isi buku tersebut).

c. Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*)

Anak menyadari cetakan yang tampak, mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dan sudah mengenal abjad. Orang tua perlu melibatkan anak ketika sedang menceritakan sebuah cerita dengan melakukan tanya jawab pada anak dan berikan kesempatan membaca sesering mungkin.

d. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off Reader Stage*)

Anak mulai tertarik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda yang ada di lingkungan seperti membaca kardus susu, bungkus makanan, pasta gigi, dan lain-lain. Anak mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya.

e. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)

Anak dapat membaca berbagai jenis buku secara bebas. Orang tua dan guru masih harus tetap membacakan buku pada anak. Tindakan tersebut dimaksudkan dapat mendorong anak untuk memperbaiki bacaannya. Bantu anak memilih bacaan yang sesuai.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Asmonah, S. (2019) dengan judul Meningkatkan keterampilan membaca permulaan menggunakan model direct instruction berbantuan media kartu kata bergambar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji empirik pengaruh model Direct Instruction berbantuan media kartu kata bergambar terhadap peningkatan keterampilan membaca permulaan di TK Aisyiyah Pembina Banguntapan, karena selama ini konsep membaca permulaan masih kurang dan pembelajaran selama ini sebatas dengan LKA, spidol dan papan tulis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif partisipatif dengan menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc.Taggart. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Aisyiyah Pembina Banguntapan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca permulaan menggunakan model Direct Instruction berbantuan media kartu kata bergambar. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, sedangkan teknik analisis data digunakan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan keterampilan membaca permulaan anak kelompok B di TK Aisyiyah Pembina Banguntapan. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil observasi yang meningkat pada setiap siklusnya. Pra tindakan yang masuk kategori (BSB) 7 %, pelaksanaan tindakan siklus I (BSB) 7 %, tindakan pada Siklus II (BSB) 73 %, ada peningkatan dari siklus I ke siklus II, Keberhasilan tersebut di pengaruhi oleh model Direct Instruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar langkah langkahnya: (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik. (2) Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan. (3) Membimbing pelatihan. (4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. (5) Memberikan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan diberi motivasi (Asmonah, 2019).

Persamaan yang ada dalam penelitian Asmonah, S. (2019) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kedua peneliti sama-sama memberikan pembelajaran meningkatkan keterampilan membaca permulaan, sehingga anak pada kegiatan ini mampu mengembangkan keterampilan membaca permulaan dengan penerapan keterampilan membaca permulaan. Sedangkan perbedaan kedua peneliti yaitu pada bentuk penelitian dalam penelitian Asmonah, S. (2019) bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan kelas sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.

2. Penelitian Gading, I. K., Magta, M., & Pebrianti, F. (2019). Dengan judul Pengaruh Metode Suku Kata Dengan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Keterampilan membaca permulaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode suku kata dengan media kartu kata bergambar terhadap keterampilan membaca permulaan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan rancangan pretest posttest control group design. Populasi pada penelitian ini adalah anak kelompok B Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik random sampling sehingga diperoleh siswa kelompok B RA Nurul Huda yang berjumlah 29 orang sebagai kelas eksperimen, dan siswa kelompok B TK Ceria Asih yang berjumlah 23 orang sebagai kelompok kontrol. Untuk mengumpulkan data tentang keterampilan membaca permulaan digunakan pedoman observasi yang teruji validitas dan reliabilitasnya. Untuk menguji hipotesis data diuji dengan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh metode suku kata dengan media kartu kata bergambar terhadap keterampilan membaca permulaan anak di Taman Kanak-kanak. ($t = 2.466 ; 0.017$). Dari hasil deskripsi data dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Metode Suku dengan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Keterampilan membaca permulaan Kelompok B Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2018/2019 (Gading et al., 2019).

Persamaan yang ada dalam penelitian Gading, I. K., Magta, M., & Pebrianti, F. (2019) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kedua peneliti sama-sama memberikan pembelajaran meningkatkan keterampilan membaca permulaan, sehingga anak pada kegiatan ini mampu

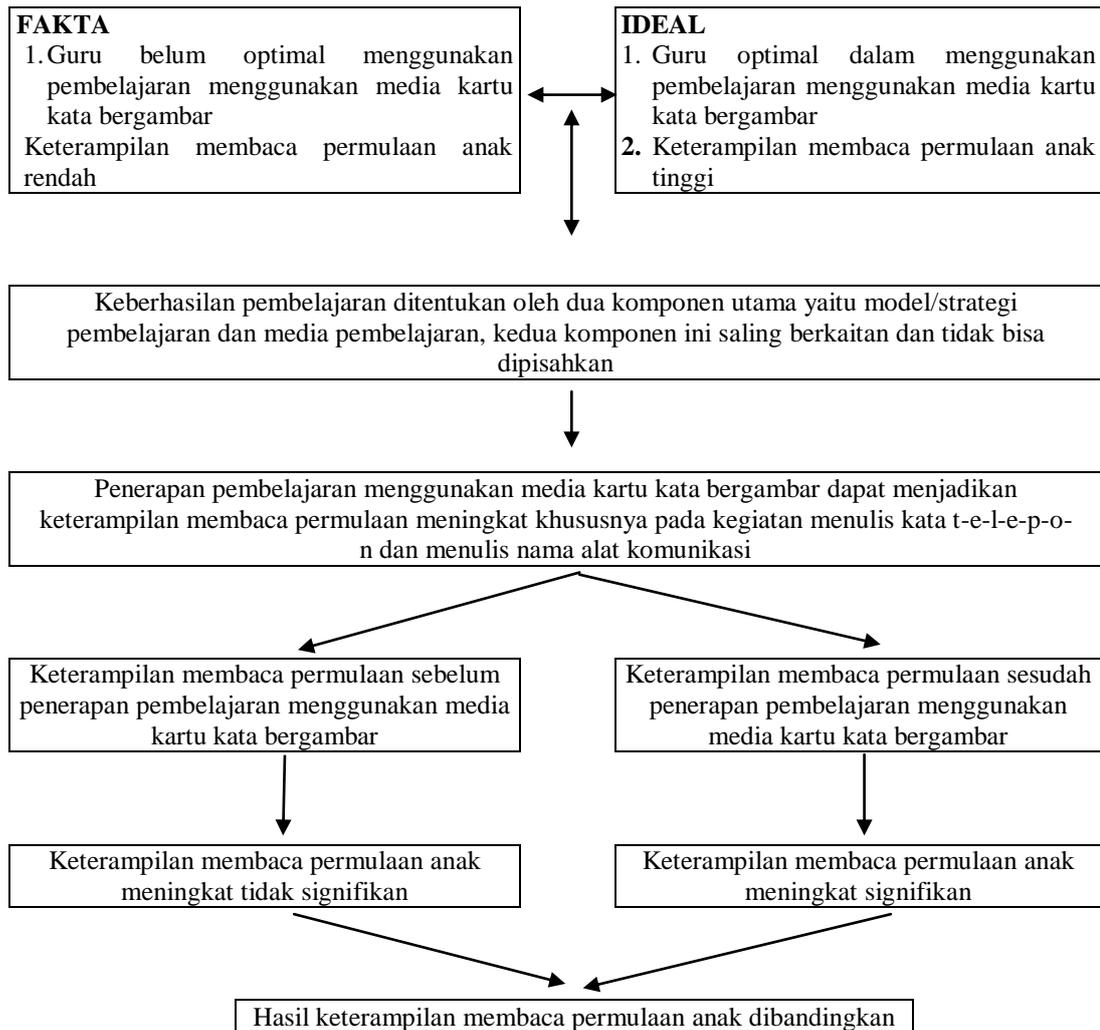
mengembangkan keterampilan membaca permulaan dengan penerapan keterampilan membaca permulaan. Sedangkan perbedaan kedua peneliti yaitu pada bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian Gading, I. K., Magta, M., & Pebrianti, F. (2019) menggunakan bentuk penelitian kualitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kuantitatif.

2.3 Kerangka Berpikir

“Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan (Unaradjan & Sihotang, 2019). Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian (Nugraheni, 2019). Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian” (Nurdin & Hartati, 2019)

Melihat situasi belajar mengajar pada kelompok A TK Imtaq Kota Mojokerto selama ini keterampilan membaca permulaan sudah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat pada rutinitas keseharian saat antri untuk mencuci tangan dan saat makan bekal bersama. Namun yang menjadi persoalan pada perkembangan psikomotor yaitu menulis kata t-e-l-e-p-o-n masih kurang sempurna. Sehubungan dengan hal tersebut keterampilan membaca permulaan pada 18 anak melalui keterampilan membaca permulaan pada kelompok A TK Imtaq Kota Mojokerto masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana menulis nama alat komunikasi dan sebagainya anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok A TK Imtaq Kota Mojokerto tersebut, peneliti ingin menggunakan keterampilan membaca permulaan sebagai solusi agar keterampilan membaca permulaan anak meningkat.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan, maka selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun kerangka berpikir (Unaradjan & Sihotang, 2019). Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Keterampilan membaca permulaan pada 18 anak pada kelompok A TK Imtaq Kota Mojokerto masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana menulis nama alat komunikasi dan sebagainya anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok A TK Imtaq Kota Mojokerto tersebut, peneliti ingin menggunakan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar sebagai solusi agar keterampilan membaca permulaan anak meningkat.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan, dan telah digunakan untuk menyusun kerangka berpikir. Dengan kerangka ber-pikir ini selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya (Unaradjan & Sihotang, 2019). Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu “Hupo” (sementara) dan “thesis” (pernyataan atau teori). Karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka hipotesis perlu diuji kebenarannya (Jaya, 2019). Hipotesis penelitian adalah pernyataan prediktif yang menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen (Duli, 2019). Hipotesis penelitian adalah hipotesis kerja (Hipotesis Alternatif H_a atau H_i), yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada hubungannya (relevan) dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta serta dukungan data yang nyata di lapangan (Unaradjan & Sihotang, 2019). Dengan demikian, maka dapat kita katakan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya (Jaya, 2019).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis komparatif. Hipotesis komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan perbedaan yang terjadi pada sampel yang berbeda atau pada sampel yang sama dengan kondisi yang berbeda (Jaya, 2019) atau antara dua variable atau dua kondisi (Nurdin & Hartati, 2019). Adapun hipotesis yang dirumuskan adalah:

1. Terdapat perbedaan keterampilan membaca permulaan anak yang diajar sebelum menggunakan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar dan setelah menggunakan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar pada kelompok A TK Imtaq Kota Mojokerto
2. Terdapat Interaksi pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar terhadap keterampilan membaca permulaan pada kelompok A TK Imtaq Kota Mojokerto.